

**PENINGKATAN PENGGUNAAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* MELALUI
FINANCIAL LITERACY PADA GENERASI Z DI ERA *SOCIETY 5.0***

**Roy Rocky Suprpto Baan¹, Pierdijono Hartono², Veronika Yuni³,
Siti Hasanah⁴, Kraugusteeliana Kraugusteeliana⁵**

¹Universitas Teknologi Sulawesi, ²Universitas Pendidikan Indonesia,
^{3,4}Universitas Jayabaya, ⁵Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Email: royrocky.suprpto baan@gmail.com

Abstract: *In the current era of globalization, technological advances have become a new driver for economic growth, especially in the financial sector, where fintech has been able to become a new instrument to encourage growth in this sector. This research aims to find out whether there is an influence between financial literacy and the increased use of financial technology (fintech) in generation z in the era of society 5.0. The research method used is a quantitative method. The data used in this research is primary data where the data is obtained directly from respondents' answers to questionnaires distributed to generation z in Bandar Lampung City. The respondents of this research are generation z in Bandar Lampung City who were born in 1997-2005. Data analysis techniques use software Smart PLS vers 3.. The results of this research are that financial literacy has a positive and significant influence on the use of financial technology in generation z in the city of Bandar Lampung.*

Keywords: *Financial literacy, financial technology, generation Z*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital tidak dapat dihindari. Selama abad ke-18, revolusi industri di Inggris menyebabkan perubahan dalam struktur industri, yang berdampak pada hampir semua bidang, baik secara positif maupun negatif. Industri jasa keuangan, yang kemudian disebut *Financial Technology (Fintech)* atau teknologi finansial, akan menjadi sektor berikutnya yang akan terganggu. *Fintech* sendiri menjadi tren global di banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini tidak mengherankan mengingat perkiraan bahwa pada tahun 2025, Indonesia akan menjadi salah satu ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Peluang pertumbuhan industri *fintech* di Indonesia semakin menjanjikan karena potensi faktor demografi seperti porsi penduduk usia produktif yang besar, kelompok masyarakat berpendapatan menengah (*middle income*) yang terus tumbuh, populasi pengguna teknologi digital yang semakin meningkat, dan perkiraan bahwa jumlah pengguna internet akan mencapai 200 juta pada tahun 2020 (Damayanti & Gumilang, 2023).

Teknologi keuangan adalah produk, layanan, dan bisnis baru yang terintegrasi dalam sistem keuangan dan dapat mempengaruhi stabilitas, kelancaran, keamanan, dan efisiensi sistem pembayaran (Peraturan Bank Indonesia, 2017). Industri keuangan secara konvensional menghadapi banyak masalah yang membuat masyarakat tidak dapat beroperasi. Hal ini karena bank dibatasi oleh aturan ketat dan batasan industri perbankan untuk melayani masyarakat di beberapa wilayah. Setelah mengalami kesulitan-kesulitan ini, masyarakat mulai mencari sumber pembiayaan alternatif yang berbeda dari industri keuangan konvensional. Industri ini menawarkan pembiayaan yang lebih transparan dan demokratis serta biaya layanan yang lebih

efisien yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Teknologi semakin membuat orang dapat mengakses informasi tentang produk keuangan tanpa harus mengunjungi bank langsung (Yolanda dalam Wajuba P.F et al., 2024).

Menurut *Managing Director Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH)*, ekosistem *fintech* di Indonesia telah terkena dampak pandemi COVID-19. Hasil survei AFTECH menunjukkan bahwa 69% perusahaan *fintech* mengalami dampak negatif, seperti kesulitan penggalangan dana dan penurunan jumlah pengguna. Di sisi lain, 9% perusahaan *fintech* mengalami dampak positif, seperti pinjaman digital dan pembayaran online, karena mereka memperoleh pengguna baru dan menawarkan peluang bisnis baru. Sebagian besar 22% telah membatasi aktivitas operasional untuk mengurangi dampak COVID-19. Perusahaan *fintech* yang terkena dampaknya telah berkomitmen untuk menjaga ekosistemnya. Sebaliknya, hasil positif menunjukkan bahwa *fintech* di Indonesia akan terus berkembang dengan masuknya era baru pasca COVID-19 (Bareksa dan Bayu dalam Kurniawan et al., 2023).

Pengguna *FinTech* juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Bank Dunia, awalnya hanya 7% pada tahun 2007, naik menjadi 20% pada tahun 2011, kemudian menjadi 36% pada tahun 2014, dan baru-baru ini mencapai 78%, atau 135-140 perusahaan, dengan total transaksi *FinTech* di Indonesia pada tahun 2017 diperkirakan mencapai Rp 202,77 Triliun (OJK, n.d.). Dari tahun 2015 hingga saat ini, pertumbuhan teknologi keuangan di Indonesia sangat pesat. Pasar *financial technology* Indonesia terus mengalami perubahan dan inovasi yang menggembirakan sejak tahun 2006. Solusi *financial technology* menjadikan masyarakat berbondong-bondong menikmatinya karena pandemi COVID-19 yang memaksa orang untuk membatasi mobilitasnya. Pembayaran dan pinjaman masing-masing menyumbang 17% dan 43% dari dominasi *fintech* Indonesia *aggregator, crowdfunding*, dan lain-lain (Syarifuddin, 2020; Raharjo, 2021).

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi telah menjadi penggerak baru bagi pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam sektor keuangan, dimana *fintech* telah mampu menjadi instrumen baru untuk mendorong pertumbuhan sektor tersebut. *Fintech* sendiri telah menjadi sangat populer dalam beberapa tahun terakhir. Pada hakikatnya, *fintech* adalah layanan keuangan yang terintegrasi secara online dengan teknologi canggih yang memudahkan berbagai transaksi seperti pembayaran cicilan, asuransi, tagihan rumah tangga, pengiriman uang, cek saldo, pembiayaan, investasi, dan lain-lain. Bentuk dasar *fintech* antara lain Pembayaran (*Digital Wallets, P2P Payments*), investasi (*Equity Crowdfunding, Peer to Peer Lending*), pembiayaan (*Crowdfunding, Microloans, Credit Facilities*), asuransi (*Risk Management*) dan lintas proses (*Big Data Analysis, Predictive Modeling*), serta Infrastruktur Keamanan (Fauzan & Ahmad dalam Damayanti & Gumilang, 2023). Di antara berbagai bentuk *fintech*, ternyata telah menjadi pendorong utama dalam mempermudah berbagai aktivitas masyarakat di Indonesia. *Fintech* juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan perbankan formal.

Diharapkan bahwa teknologi keuangan di Indonesia akan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan ekspor UMKM yang saat ini masih rendah, meningkatkan pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk, dan membantu penyediaan pembiayaan dalam negeri yang sangat besar, dan mendorong penyaluran pembiayaan nasional yang masih belum merata dan penting. meningkatkan partisipasi dalam keuangan nasional. Di era digital saat ini, kemajuan teknologi mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks sektor keuangan, ini menjadi instrumen baru yang dapat membantu pertumbuhan dan inklusi sektor keuangan (Laut & Hutajulu dalam Wajuba P.F et al., 2024). Kehadiran *fintech* tidak hanya membawa keuntungan bagi negara dan masyarakat, tetapi juga membawa risiko. Berbagai risiko dan kerentanan yang dapat muncul dari layanan *fintech*, seperti digitalisasi dan otomasi, membuat

kejahatan online sangat rentan terhadap peristiwa seperti penyadapan, pembobolan, dan *cybercrime* (transaksi fiktif, penggunaan kartu kredit orang lain, penipuan di pasar). Tidak semua penyedia jasa teknologi keuangan diizinkan untuk melakukan transaksi keuangan secara sistematis dan legal atau bekerja sama dengan lembaga perbankan syariah. Akibatnya, ada kemungkinan dilindungi atau penyimpangan transaksional yang dapat merugikan lembaga perbankan syariah itu sendiri. Perusahaan *Fintech* di Indonesia mungkin menghadapi risiko seperti penipuan, keamanan data (keamanan siber), dan ancaman pasar (Setiyono Wisnu Panggah & Detak dalam Wajuba P.F et al., 2024).

Menurut data yang dikumpulkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks inklusi keuangan meningkat pesat. Ini dimulai pada tahun 2013 sebesar 59,74%, meningkat sebesar 67,8% pada tahun 2016, dan terus meningkat hingga 76,19% pada tahun 2019. Peningkatan ini diperkirakan akan berlanjut setelah pandemi COVID-19. Ketika hal-hal seperti ini terjadi, masyarakat harus beralih ke teknologi untuk meminimalkan kontak langsung dan penjarakan sosial. Pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa percepatan transformasi ekosistem ekonomi dan keuangan digital sangatlah penting. Dengan peningkatan investasi dan peningkatan literasi keuangan, terutama bagi kelompok minoritas, tantangan ke depan adalah rencana sektor induk jasa keuangan Indonesia. Selain itu, kemajuan teknologi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan indeks inklusi keuangan nasional.

Saat ini, perbedaan digital tetap menjadi masalah yang harus segera diselesaikan. Pada tahun 2019, indeks inklusi keuangan Indonesia sebesar 76%. Ini lebih rendah dari Singapura (98%), Malaysia (85%), dan Thailand (82%). Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) telah ditetapkan sebagai Perpres No.114/2020 oleh Presiden Jokowi. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perpres ini menargetkan indeks inklusi keuangan Indonesia mencapai 90% pada tahun 2024 (Ainiyah & Yuliana, 2022).

Teknologi keuangan (*fintech*) memungkinkan masyarakat yang tidak dapat mengakses bank konvensional untuk mendapatkan pinjaman dengan cara yang lebih mudah dan tanpa harus mengunjungi bank konvensional secara langsung (Benuf dkk, 2020). Ketika dunia keuangan berkembang, masyarakat memiliki banyak kesempatan untuk mengambil keputusan keuangan. Kondisi ini menciptakan banyak produk keuangan baru dan beragam, dan untuk memanfaatkannya, masyarakat harus lebih memahaminya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *fintech* adalah literasi keuangan atau *financial literacy* (Saleh & Sari dalam Alamsyah et al., 2023). Kemampuan seseorang untuk memahami dan memahami produk keuangan yang beredar di masyarakat disebut literasi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), literasi keuangan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keuangan masyarakat (OJK, 2016). Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLK) yang dilakukan pada tahun 2016, tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya 29,7%. Kurangnya pengetahuan akan membuat orang lebih mudah melakukan kesalahan. Mereka yang tidak tahu banyak tentang keuangan lebih mudah tertipu dengan janji keuntungan besar (Noor dalam Ainiyah & Yuliana, 2022). *Financial literacy* atau literasi keuangan, adalah kegiatan membaca untuk meningkatkan pengetahuan individu tentang lembaga keuangan, jasa, dan hal lain yang perlu diketahui untuk menghindari masalah keuangan (Takdir dalam Lathiifah & Kautsar, 2022). Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan tentang pengelolaan keuangan untuk pengambilan keputusan keuangan yang diukur dengan pengetahuan umum tentang kredit, tabungan, investasi, dan asuransi (Yusthia dalam Tiffani, 2023). Literasi keuangan ialah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan mengelola dana dengan bijak, yang dimulai dengan mengetahui, memahami, dan memahami apa yang dimaksud dengan “keuangan”. Literasi keuangan adalah ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang berkaitan dengan

lembaga keuangan, produk dan layanan, dan yang tertuang pada indikator ukuran indeks untuk mengelola keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan (Ernitawati dalam Octasyilva & Khasanah, 2023). Literasi keuangan dibagi menjadi 4 aspek, meliputi (Octasyilva & Khasanah, 2023): 1) Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*General Personal Finance Knowledge*) terdiri dari pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, seperti cara mengelola pemasukan dan pengeluaran serta pemahaman konsep dasar keuangan, seperti perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, efek inflasi, biaya peluang, nilai waktu uang, likuiditas aset, dan lainnya. 2) Tabungan dan pinjaman (*Saving and borrowing*), merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman. 3) Asuransi (*insurance*) adalah alat untuk mengurangi risiko keuangan dengan menyediakan unit eksposur yang cukup untuk membuat kerugian individu dapat diperkirakan. Selain itu, seluruh kelompok mengalami kerugian yang tidak dapat diprediksi. 4) Investasi (*investment*) adalah menempatkan uang ke dalam surat berharga seperti saham, obligasi, dan reksa dana atau membeli real estate untuk mendapatkan pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksa dana, dan risiko investasi.

Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of planned behavior*) mengatakan bahwa seseorang dapat mengubah perilakunya sesuai dengan keinginan mereka sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Teori ini didasarkan pada perhitungan logistik tentang dampak perilaku tersebut, serta reaksi dan penilaian masyarakat terhadap perilaku tersebut. Teori ini memiliki kemampuan untuk memprediksi perubahan perilaku seseorang (Ajzen, 1991). Menurut teori ini, niat dan tujuan menjadi komponen utama perubahan perilaku, dengan latar belakang individu berfungsi sebagai pendorong (Pramedi & Haryono, 2021). Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of planned behavior*) juga membantu orang mengubah perilaku mereka yang berkaitan dengan uang. Informasi, sosial, dan personal adalah tiga kategori latar belakang. Sementara sosial adalah identitas sosial yang terdiri dari usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, agama, pendapatan, etnis, dll, personal yaitu sikap umum individu terhadap berbagai hal, seperti kecerdasan, emosi, nilai hidup, dan kepribadian (Lathiifah & Kautsar, 2022).

Dalam literatur tentang sistem informasi, berbagai definisi model TAM, seperti yang disebutkan oleh Davis et al. (1993), dan *Theory of Reasoned Action Model* (TRA), yang dibahas oleh Fishbein dan Ajzen (1975) telah mendominasi. Keyakinan individu tentang manfaat teknologi disebutkan mempengaruhi pengaruh variable-variabel dalam model TAM dan TRA (Lewis et al., 2003). Terimaan pengguna terhadap sistem TI didefinisikan sebagai keinginan kelompok pengguna untuk menggunakan sistem TI tersebut di tempat kerja. Model TAM didasarkan pada teori psikologis yang menjelaskan perilaku penggunaannya bermula dari kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior connection*). Model ini ditemukan dalam sikap setiap pengguna dan memiliki dua variabel: kemudahan penggunaan (*easy of use*) dan kemanfaatan (*usefulness*). Ada 4 konstruk yang digunakan dalam penelitian TAM yaitu (Wida et al., 2004): 1) *Perceived Ease Of Use* dalam teknologi diartikan sebagai suatu ukuran akan kepercayaan seseorang terhadap komputer yang mudah dipahami dan digunakan (Davis dalam). Wibowo juga menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan teknologi didefinisikan sebagai tingkat di mana seseorang percaya bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan dipahami. 2) *Perceived Usefulness* Davis (1993) menyatakan bahwa kegunaan persepsi adalah tingkat di mana suatu teknologi dianggap bermanfaat bagi penggunaannya. 3) *Attitude Toward Using*, dalam TAM sikap terhadap penggunaan sistem didefinisikan sebagai bagaimana seseorang menerima atau menolak teknologi dalam pekerjaannya (Davis, 1993). 4) *Actual Usage*, Menurut Wibowo (2006), pengukuran frekuensi dan durasi penggunaan teknologi menunjukkan penggunaan

sistem yang sebenarnya. Jika seseorang yakin bahwa sistem mudah digunakan dan meningkatkan produktivitas, mereka akan merasa puas dalam menggunakannya. Ini terbukti dalam kondisi nyata penggunaan sistem.

Bagi suatu bangsa, generasi adalah sekawanan tingkatan dengan berbagai tingkatan usia yang signifikan. Kelompok generasi ini memiliki kesamaan dalam kelompok umur yang pernah mengalami peristiwa penting pada waktu yang sama. Pada tahun 2020, Generasi Z dan Milenial mendominasi penduduk Indonesia. Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 mencapai 74,93 juta orang, atau 27,94% dari total penduduk, dan Generasi Millennial yang lahir antara tahun 1981 dan 1996 mencapai 69,38 juta orang, atau 25,87% dari total penduduk. Generasi Z adalah generasi termuda yang baru masuk ke angkatan kerja dan sering disebut sebagai generasi internet. Generasi Z memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terhubung secara sosial karena memiliki akses ke dunia maya sejak usia muda. Mereka juga sangat akrab dengan ponsel pintar dan dianggap kreatif. Generasi ini lebih cocok untuk startup karena mereka dapat melakukan banyak hal sekaligus, sangat menyukai teknologi dan mampu menjalankan atau mengoperasikan teknologi itu sendiri. Mereka juga cerdas dan tidak sulit mendapatkan informasi dengan cepat. Mereka juga peduli terhadap lingkungan karena produk dan merek mereka dapat mempengaruhinya.

Menurut Literasi Keuangan berdasarkan Usia 2019, generasi milenial memiliki pengetahuan keuangan yang rendah di antara usia 18 dan 25 tahun. Generasi milenial adalah mereka yang lahir dari tahun 1980-an hingga 2000-an. Generasi milenial di Indonesia sangat kecanduan internet, dan sebagian besar lebih suka melakukan transaksi nontunai. Jika hal ini tidak dilakukan dengan baik, ada kemungkinan besar terjadi penipuan dan risiko teknologi keuangan. Ketika keadaan ekonomi saat ini dalam bahaya, pemahaman keuangan menjadi penting. Melalui pemanfaatan bonus demografi dan *tren fintech* yang terus berkembang, Indonesia memiliki banyak peluang untuk memanfaatkan keunggulan ekonominya ke depan. Namun, generasi milenial gagal memanfaatkan peluang tersebut. Indeks literasi keuangan baru-baru ini mencapai 38,03% (OJK, 2019), menunjukkan bahwa peluang ini masih belum dimanfaatkan sepenuhnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menyelidiki analisis bagaimana generasi milenial menggunakan teknologi keuangan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keuangan (Wajuba P.F et al., 2024).

Penelitian dari (Hijir, 2022) Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial technology* (Fintech). Hubungan ini mengandung pengertian bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UKM maka semakin banyak pelaku UKM menggunakan teknologi keuangan sebagai metode untuk bertransaksi secara online. Pada penelitian (Alamsyah et al., 2023) literasi keuangan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan *financial technology (fintech)* pada dosen di Universitas Ichsan Gorontalo. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa, dosen Universitas Ichsan Gorontalo belum memaksimalkan secara baik pemahaman dan pengetahuan tentang konsep dan praktik keuangan yang diperlukan dalam mengelola keuangan. Dosen Universitas Ichsan Gorontalo cenderung memiliki kesulitan dalam memahami konsep suku bunga. Rendahnya kemampuan menghitung suku bunga pada dosen dapat menghambat kemampuan dosen dalam memahami, mengevaluasi, dan memilih produk atau layanan keuangan yang tepat.

Berdasarkan hasil kajian atau masalah di atas tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji apakah ada pengaruh antara *financial literacy* terhadap peningkatan penggunaan *financial technology (fintech)* pada generasi z di era *society 5.0*. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek penelitian. Pada penelitian ini objek yang diteliti yaitu generasi z di era *society 5.0* di Kota Bandar Lampung.

Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu *literacy financial* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan penggunaan *financial technology* pada generasi z di era *society 5.0*.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu generasi z, yaitu yang lahir tahun 1997 – 2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2022). Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dimana data tersebut diperoleh langsung dari jawaban responden terhadap kuesioner berupa *google form* yang dibagikan kepada generasi z di Kota Bandar Lampung. Responden penelitian ini adalah generasi z di Kota Bandar Lampung yang lahir pada tahun 1997-2005. Generasi ini dikategorikan sebagai generasi yang lahir pada masa boomingnya internet sehingga familiar dengan penggunaan teknologi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *software Smart PLS* versi 3. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu *financial literacy*, sedangkan variabel dependen yaitu *financial technology*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Uji *Convergent Validity*

Tabel 1.
Hasil Uji *Convergent Validity*

	<i>Financial Literacy</i> (X)	<i>Financial Technology</i> (Y)
X.1	0.864	
X.2	0.759	
X.3	0.850	
X.4	0.746	
X.5	0.910	
X.6	0.915	
X.7	0.920	
X.8	0.770	
Y.1		0.860
Y.2		0.919
Y.3		0.807
Y.4		0.924

Sumber: Data hasil PLS 3

Berdasarkan tabel diatas uji *weights or loadings* menunjukkan bahwa nilai *loadings factor* indikator *financial literacy* berkisar antara 0.746 – 0.920 dan nilai *loadings factor* indikator *financial technology* berkisar antara 0.807 – 0.924. Maka seluruh indikator dinyatakan valid karena nilai *loading factor*-nya di atas 0.70.

Uji Avarage Variance ExtractedTabel 2.
Hasil Uji Avarage Variance Extracted

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
<i>Financial Literacy</i> (X)	0.720
<i>Financial Technology</i> (Y)	0.733

Sumber: Data hasil PLS 3

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai AVE masing-masing variabel > 0.50 . Hal ini berarti bahwa variabel *financial literacy* dan *financial technology* reliabel.

Hasil Pengujian HipotesisTabel 3.
Hasil Uji Hipotesis

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	Tstatistik (O/STEDEV)	P Values
<i>Financial Literacy</i> (X) -> <i>Financial Technology</i> (Y)	0.920	0.918	0.021	43.904	0.000

Sumber : Data hasil PLS 3

Dari hasil uji hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya *financial literacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial technology*. Dengan nilai ordinal sample sebesar 0.920 (positif), nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($43.904 > 1.96$) dan p- value $0.000 < 0.05$.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan telah diuraikan sebelumnya, bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan *financial technology* pada generasi z di Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *financial literacy* memberikan kontribusi secara bersamaan terhadap penggunaan *financial technology* pada generasi z di Kota Bandar Lampung. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ketika *financial literacy* ditingkatkan dan senantiasa dijalankan maka akan meningkatkan penggunaan *financial technology* pada generasi z di Kota Bandar Lampung.

Keterkaitan dengan penjelasan pernyataan diatas menjadi temuan dilapangan bahwasanya *financial literacy* pada generasi z di Kota Bandar Lampung sudah diterapkan dengan baik. Hal tersebut berarti bahwa generasi z di Kota Bandar Lampung sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait konsep keuangan seperti pengelolaan keuangan. Dengan pengelolaan keuangan dengan baik, maka generasi z di Kota Bandar Lampung dapat mengatur pengeluaran keuangan dan membuat keputusan keuangan dengan lebih bijak. Hal tersebut juga membuktikan bahwasanya generasi z di Kota Bandar Lampung memiliki pengetahuan yang baik serta mereka yang sudah terbiasa menggunakan teknologi ketika melakukan transaksi sehingga memahami pola fitur aplikasi untuk bertransaksi. Disisi lain juga ketika mereka sudah mengetahui informasi-informasi terkait risiko atau kegagalan yang ditimbulkan akibat bertransaksi menggunakan *financial technology*. Dengan perkembangan *financial technology* di Indonesia khususnya pada generasi z membawa pergeseran pola konsumerisme. Adanya kemudahan dan kecanggihan teknologi mendorong generasi z mulai mencoba melakukan transaksi belanja online, investasi dan pinjaman online. Dengan pengetahuan tentang *financial literacy* pada kalangan generasi z yang masih cukup baik juga

mempengaruhi pemanfaatan *financial technology*. Adanya pengetahuan inilah yang menjadi kunci peningkatan pemanfaatan *financial technology* pada generasi z di era society 5.0.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri & Mulatsih, 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *fintech payment* (paylater) pada Shopee. Kemudian penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hijir, 2022) yang menyatakan bahwa hasil literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial technology* (fintech). Hubungan ini mengandung arti bahwa semakin tinggi literasi keuangan pelaku UKM maka semakin banyak pelaku UKM menggunakan teknologi keuangan sebagai metode bertransaksi secara online.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan *financial technology* pada generasi z di Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *financial literacy* memberikan kontribusi secara bersamaan terhadap penggunaan *financial technology* pada generasi z di Kota Bandar Lampung. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ketika *financial literacy* ditingkatkan dan senantiasa dijalankan maka akan meningkatkan penggunaan *financial technology* pada generasi z di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka untuk itu penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas sampel dan menambah variabel baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, F., & Yuliana, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Fintech dan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(3), 1007. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>.
- Alamsyah, M. F., Ade, S. R., & Nursita, L. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Penggunaan Financial Technology (Fintech) Pada Dosen Di Universitas Ichsan Gorontalo. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 344. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i2.41177>.
- Damayanti, W. A., & Gumilang, R. R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung (Studi Pada Mahasiswa Keuangan Syariah Politeknik Negeri Bandung). *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 14(3), 526. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i3.5500>.
- Hijir, P. S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Financial Technology (Fintech) Sebagai Variabel Intervening Pada Ukm Di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(01), 147–156. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i01.17273>.
- Kanade, V. (2023). *What Is Linear Regression? Types, Equation, Examples, and Best Practices for 2022*. Spiceworks.Com. <https://www.spiceworks.com/tech/artificial-intelligence/articles/what-is-linear-regression/>.
- Kurniawan, A., Ningsih, N. W., Pramasha, R. R., & Audia, N. (2023). Faktor Penentu Minat

- Menggunakan Financial Technology Syariah Pasca Covid-19. *BISNINS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 11(1), 1–2.
- Lathiifah, D. R., & Kautsar, A. (2022). Pengaruh Financial Literacy, Financial Technology, Financial Self-Efficacy, Income, Lifestyle, dan Emotional Intelligence terhadap Financial Management Behavior pada Remaja di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1213–1214.
- Octasyilva, A. R. P., & Khasanah, R. D. (2023). Analisis Komparatif Literasi Keuangan Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 8(2), 36. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v8i2.5322>.
- OJK. (n.d.). *Yuk mengenal FinTech! Keuangan Digital Yang Tengah Naik Daun*. Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10468>
- Putri, S. D., & Mulatsih, L. S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Menggunakan Fintech Payment (Paylater) Pada Shopee. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bung Hatta Padang*, 10(4), 883. <https://peneliti.net/index.php/IJEIT>.
- Raharjo, B. (2021). Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-299.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syarifuddin, M. (2020). Transformasi Gigital Persidangan di Era New Normal: melayani Pencari Keadilan di masa Pandemi Covid-19.
- Tiffani, I. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Preferensi Bank Digital. *Journal Management, Business, and Accounting*, 22(1), 155. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i1.2039>.
- Wajuba P.F, L., Seno Aji, T., S.P, P., & Hanifa, N. (2024). Analysis of the Effect of Financial Literacy On the Use of Financial Technology in the Society 5.0 Era. *KnE Social Sciences*, 2024, 82. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15060>.
- Wida, P. A. M. W., Yasa, N. N. K., & Sukaatmadja, I. P. G. (2004). Aplikasi Model TAM (Technology Acceptance Model) pada Perilaku Pengguna Instagram. *Journal of Organizational and End User Computing*, 16(1), 65. <https://doi.org/10.4018/joeuc.2004010104>.